Journal Education And Islamic Studies
Volume 1, Nomor 1. Juni 2026
e-ISSN: 3165-004X; p-ISSN: 3165-259X, Hal 15-25
Tersedia: https://journal.staingatabaru.ac.id/index.php/SIRAJ

Implementasi Model ABCD dalam Perumusan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka Berbasis Pesantren

Abdul Rahman[1*], Mu'taz farham[2], Muhammad Ibnu Farhan[3]
[1-3] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Istiqamah Ngatabaru, Indonesia

*Penulis Korespondensi: *abdrahman021625@staingatabaru.ac.id*

Abstract*. The formulation of learning objectives is a decisive stage in aligning learning outcomes, instructional activities, and assessment in Islamic Religious Education (IRE). In pesantren-based schools, this task is more complex because teachers need to accommodate the flexibility of the Merdeka Curriculum while preserving the religious traditions, learning culture, and character formation typical of pesantren. This study analyzes the implementation of the ABCD model (Audience, Behavior, Condition, and Degree) as a framework for formulating IRE learning objectives in the context of a pesantren-based Merdeka Curriculum. The study employed a qualitative library-research design with content analysis of recent scholarly articles, curriculum regulations, and relevant instructional design literature published predominantly between 2022 and 2026. The findings indicate that the ABCD model helps translate broad learning outcomes into objectives that are learner-centered, observable, contextual, and assessable. Audience clarifies the learner profile; Behavior specifies demonstrable competence; Condition embeds authentic pesantren learning situations; and Degree establishes transparent achievement criteria. The model is most productive when Behavior covers cognitive, affective, and psychomotor dimensions and when Condition draws on pesantren practices such as Qur'anic textual study, halaqah, worship practice, habituation, and community-based religious activities. The study proposes an ABCD-based formulation matrix that connects learning outcomes, pesantren contexts, and formative-summative assessment. Its implication is that measurable objectives can strengthen curriculum alignment without reducing the value-oriented character of IRE.*

Keywords*: ABCD model; Islamic Religious Education; learning objectives; Merdeka Curriculum; pesantren.*

Abstrak. Perumusan tujuan pembelajaran merupakan tahap penting untuk menjaga keselarasan antara capaian pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada satuan pendidikan berbasis pesantren, proses ini memiliki kekhasan karena guru perlu mengakomodasi fleksibilitas Kurikulum Merdeka sekaligus mempertahankan tradisi keilmuan, kultur pembiasaan, dan pembentukan karakter khas pesantren. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi model ABCD (*Audience*, *Behavior*, *Condition*, *Degree*) sebagai kerangka perumusan tujuan pembelajaran PAI dalam konteks Kurikulum Merdeka berbasis pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan dan analisis isi terhadap artikel ilmiah mutakhir, dokumen kebijakan kurikulum, serta literatur desain pembelajaran yang mayoritas terbit pada 2022–2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa model ABCD membantu menerjemahkan capaian pembelajaran yang bersifat luas menjadi tujuan yang berpusat pada peserta didik, dapat diamati, kontekstual, dan dapat dinilai. *Audience* memperjelas subjek belajar; *Behavior* menentukan kompetensi yang dapat ditunjukkan; *Condition* mengaitkan tujuan dengan situasi autentik pesantren; sedangkan *Degree* menetapkan kriteria ketercapaian secara transparan. Penerapan menjadi lebih relevan ketika *Behavior* mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sementara *Condition* memanfaatkan konteks kajian Al-Qur'an dan hadis, halaqah, praktik ibadah, pembiasaan akhlak, serta aktivitas keagamaan berbasis komunitas. Kajian ini menghasilkan matriks formulasi tujuan berbasis ABCD yang menghubungkan capaian pembelajaran, konteks pesantren, dan asesmen. Implikasinya, tujuan yang terukur dapat memperkuat keselarasan pembelajaran tanpa mereduksi orientasi nilai dalam PAI.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka; model ABCD; Pendidikan Agama Islam; pesantren; tujuan pembelajaran.

1. LATAR BELAKANG

Perubahan kebijakan kurikulum di Indonesia menempatkan guru sebagai perancang pembelajaran yang memiliki ruang lebih luas untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik satuan pendidikan. Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 menegaskan Kurikulum Merdeka sebagai kerangka kurikulum pada pendidikan

Naskah Masuk: 12 Maret 2026; Revisi: 14 April 2026; Diterima: 17 Mei 2026; Tersedia: 30 Juni 2026

anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam kerangka tersebut, Capaian Pembelajaran (CP) menjadi acuan kompetensi pada setiap fase yang selanjutnya perlu diterjemahkan guru ke dalam tujuan pembelajaran yang lebih spesifik. Bagi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, penerjemahan CP tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menyentuh pembentukan sikap, keterampilan beribadah, kemampuan bernalar, dan aktualisasi nilai Islam dalam kehidupan.

Sejumlah penelitian memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Noor, Izzati, dan Azani (2023) menemukan bahwa perubahan kurikulum memberi ruang bagi pengembangan pembelajaran PAI yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik, sementara Pratiwi, Firmansyah, dan Subakti (2024) menunjukkan bahwa peran guru tetap menentukan kualitas perencanaan dan pelaksanaan kurikulum. Rahayu dan Istikomah (2024) menambahkan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka menuntut keterhubungan antara tujuan, aktivitas, dan bukti capaian melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Artinya, fleksibilitas kurikulum justru memerlukan rumusan tujuan yang semakin jelas agar proses pembelajaran tidak kehilangan arah.

Persoalan menjadi lebih kompleks pada sekolah atau madrasah berbasis pesantren. Pesantren memiliki tradisi akademik dan kultur pendidikan yang khas, antara lain kajian kitab, halaqah, pembiasaan ibadah, keteladanan, disiplin kehidupan berasrama, serta penguatan adab. Prima et al. (2025) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dapat diintegrasikan dengan nilai pendidikan Islam tanpa menghilangkan identitas pesantren. Shifa dan Az-Zafi (2025) juga menemukan integrasi kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren melalui metode sorogan, bandongan, hafalan, halaqah, dan praktik dakwah lapangan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa konteks pesantren bukan sekadar latar kelembagaan, melainkan sumber kondisi belajar autentik yang dapat dimasukkan ke dalam rancangan tujuan pembelajaran.

Pada tataran perencanaan, salah satu kerangka yang dapat digunakan untuk memperjelas tujuan pembelajaran ialah model ABCD: *Audience*, *Behavior*, *Condition*, dan *Degree*. *Audience* menunjuk peserta didik sebagai subjek capaian; *Behavior* menggambarkan perilaku atau kompetensi yang dapat diamati; *Condition* menjelaskan kondisi, sumber, situasi, atau bantuan ketika kompetensi ditampilkan; dan *Degree* menetapkan tingkat keberhasilan yang diharapkan. Penelitian Magdalena et al. (2023) memperlihatkan manfaat formula ABCD dalam membuat tujuan lebih terukur, sedangkan Ghasya et al. (2025) menemukan bahwa unsur ABCD dalam modul ajar Kurikulum Merdeka belum selalu hadir secara lengkap. Temuan

terakhir penting karena ketiadaan *Condition* dan *Degree* dapat membuat tujuan tampak operasional, tetapi belum cukup presisi untuk menjadi dasar asesmen.

Kajian mengenai PAI, Kurikulum Merdeka, dan pesantren telah berkembang, demikian pula kajian tentang penggunaan ABCD dalam perumusan tujuan pembelajaran. Namun, pembahasan yang secara khusus menghubungkan keempat unsur ABCD dengan karakteristik tujuan PAI dan konteks autentik pesantren masih terbatas. Sebagian penelitian membahas implementasi Kurikulum Merdeka pada PAI, sebagian lain menelaah integrasi kurikulum pesantren, sedangkan kajian ABCD lebih sering ditempatkan pada penyusunan tujuan secara umum. Ruang inilah yang menjadi kebaruan artikel ini: menyusun sintesis konseptual-operasional tentang bagaimana ABCD dapat digunakan untuk menurunkan CP PAI menjadi tujuan pembelajaran yang terukur, tetap bernilai, dan relevan dengan ekologi pendidikan pesantren.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi setiap komponen ABCD dalam perumusan tujuan pembelajaran PAI, menjelaskan cara mengontekstualisasikannya dalam Kurikulum Merdeka berbasis pesantren, serta merumuskan pola tujuan pembelajaran yang dapat menjaga keselarasan antara CP, kegiatan belajar, tradisi pesantren, dan asesmen.

2. KAJIAN TEORITIS

Model ABCD dalam Perumusan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang baik menjelaskan perubahan atau performa yang diharapkan muncul setelah peserta didik mengikuti pengalaman belajar. Dalam model ABCD, rumusan tujuan diarahkan pada empat pertanyaan: siapa yang belajar (*Audience*), kompetensi apa yang ditunjukkan (*Behavior*), dalam kondisi apa kompetensi itu dilakukan (*Condition*), dan pada tingkat keberhasilan seperti apa kompetensi dinyatakan tercapai (*Degree*). Kerangka ini membantu guru menghindari tujuan yang berpusat pada aktivitas mengajar dan mengalihkannya menjadi performa peserta didik yang dapat diamati dan dinilai.

Komponen *Behavior* menempati posisi sentral karena menjadi penghubung antara CP dan bukti belajar. Kata kerja seperti menganalisis, membandingkan, menjelaskan dengan argumentasi, mempraktikkan, menyusun, menunjukkan, atau membiasakan perlu dipilih sesuai karakter kompetensi. Dalam PAI, pemilihan *Behavior* perlu melampaui dominasi kognitif. Hadi et al. (2026) menegaskan pentingnya tujuan terukur yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik agar asesmen PAI mampu menangkap pengetahuan, sikap spiritual-

sosial, dan keterampilan praktik keagamaan. Azri et al. (2026) juga menempatkan integrasi ABCD dan taksonomi tujuan sebagai strategi untuk memperjelas keterukuran tujuan PAI.

Condition dan *Degree* sering menjadi bagian yang paling lemah dalam rumusan tujuan. Padahal, *Condition* dapat menghubungkan kompetensi dengan situasi belajar autentik, sedangkan *Degree* mencegah kriteria keberhasilan menjadi implisit. Ghasya et al. (2025) menemukan bahwa rumusan tujuan dalam modul ajar dapat memenuhi unsur minimal kompetensi dan lingkup materi, tetapi belum selalu memuat ABCD secara utuh. Dalam konteks PAI, *Condition* dapat berupa "setelah membaca ayat dan tafsir ringkas", "melalui pengamatan praktik ibadah", atau "dalam diskusi halaqah"; *Degree* dapat berupa ketepatan konsep, kelengkapan dalil, konsistensi prosedur, kualitas argumentasi, atau kriteria pada rubrik.

Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka

PAI dalam Kurikulum Merdeka diarahkan pada keterpaduan pengetahuan, pembentukan kepribadian, dan keterampilan mengamalkan ajaran Islam. Kajian Khalijah dan Zuliana (2024) menunjukkan bahwa materi PAI perlu disajikan secara lebih konkret dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Izza dan Astutik (2023) memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada PAI memberi ruang penyesuaian pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, sedangkan Rohmah dan Saerozi (2024) menekankan pentingnya kesiapan guru dalam menerjemahkan prinsip merdeka belajar ke praktik kelas.

Konsekuensi pedagogisnya ialah tujuan pembelajaran PAI perlu dirumuskan sebagai jembatan antara CP yang bersifat fase dengan pengalaman belajar yang lebih spesifik. Tujuan yang terlalu umum menyulitkan guru menentukan aktivitas dan asesmen, sedangkan tujuan yang terlalu sempit berisiko mereduksi PAI menjadi serangkaian keterampilan teknis. Asesmen autentik yang memadukan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana dibahas Aisyah, Saona, dan Sadaat (2024) menjadi lebih mudah dirancang ketika indikator performa dan kriteria keberhasilan sudah tertanam dalam tujuan.

Kurikulum Merdeka Berbasis Pesantren

Kurikulum berbasis pesantren dapat dipahami sebagai pengelolaan kurikulum nasional yang dikontekstualisasikan dengan identitas, tradisi keilmuan, nilai, dan pola pembinaan pesantren. Integrasi tersebut bukan sekadar menambah mata pelajaran keagamaan, tetapi menyelaraskan pengalaman belajar formal dengan kehidupan keagamaan peserta didik. Prima et al. (2025) menunjukkan integrasi nilai Islam pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada konteks lain, Shifa dan Az-Zafi (2025) menemukan bahwa metode khas pesantren dan kegiatan dakwah lapangan dapat memperluas kompetensi akademik menjadi keterampilan sosial-keagamaan.

Konteks pesantren juga memberi peluang kuat bagi pembelajaran kontekstual. Aktivitas seperti membaca teks keislaman, musyawarah, praktik ibadah berjamaah, kultum, pengabdian, dan pembiasaan adab dapat menjadi *Condition* yang autentik dalam rumusan ABCD. Evaluasi Kurikulum Merdeka pada sekolah berbasis pesantren oleh Yaim et al. (2026) menunjukkan bahwa respons terhadap konteks lembaga, dukungan input, proses pembelajaran, dan hasil belajar perlu dibaca secara terpadu.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pilihan ini digunakan karena fokus penelitian ialah membangun sintesis konseptual dan operasional mengenai penerapan model ABCD dalam perumusan tujuan pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka berbasis pesantren, bukan menguji intervensi pada satu kelas atau lembaga tertentu. Data penelitian berupa artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan kurikulum, dan literatur desain pembelajaran yang relevan.

Penelusuran sumber diprioritaskan pada publikasi 2022–2026 dengan kata kunci yang menggabungkan “ABCD”, “tujuan pembelajaran”, “Pendidikan Agama Islam”, “Kurikulum Merdeka”, dan “pesantren”. Sumber dipilih berdasarkan relevansi langsung terhadap sekurang-kurangnya satu dari tiga fokus penelitian: perumusan tujuan berbasis ABCD, implementasi PAI dalam Kurikulum Merdeka, dan integrasi Kurikulum Merdeka dengan pendidikan pesantren. Dokumen kebijakan digunakan untuk memastikan posisi CP dan kerangka Kurikulum Merdeka, sedangkan artikel penelitian digunakan untuk membaca pola implementasi, tantangan, dan praktik kontekstual.

Analisis dilakukan melalui analisis isi dengan tahapan reduksi, kategorisasi, perbandingan, dan sintesis. Temuan dikelompokkan ke dalam empat kategori ABCD, kemudian dipertemukan dengan karakteristik PAI dan konteks pesantren. Keabsahan konseptual dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil penelitian dari konteks sekolah, madrasah, dan pesantren serta mencocokkannya dengan dokumen kebijakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

ABCD sebagai Jembatan antara Capaian Pembelajaran dan Asesmen PAI

Hasil sintesis menunjukkan bahwa nilai utama model ABCD terletak pada kemampuannya memperjelas hubungan antara CP, aktivitas belajar, dan asesmen. CP memberi arah kompetensi pada satu fase, tetapi belum selalu cukup spesifik untuk menentukan bukti belajar pada satu atau beberapa pertemuan. Model ABCD membantu guru memecah arah

tersebut menjadi performa yang dapat diamati. Temuan ini sejalan dengan kajian Hadi et al. (2026) yang menempatkan keterukuran tujuan sebagai prasyarat bagi asesmen PAI yang lebih tepat, serta Rahayu dan Istikomah (2024) yang menunjukkan pentingnya asesmen fleksibel dan berkelanjutan dalam Kurikulum Merdeka.

Audience dalam PAI tidak cukup dimaknai sebagai kata "peserta didik" yang dicantumkan secara formal. Komponen ini perlu dibaca sebagai profil belajar: fase perkembangan, pengetahuan awal, pengalaman keagamaan, kebutuhan belajar, dan kultur pesantren yang melingkupi peserta didik. Dengan cara ini, tujuan pembelajaran menjadi lebih realistis.

Behavior perlu menyatakan performa yang benar-benar dapat ditunjukkan. Dalam materi fikih, perilaku dapat berupa mempraktikkan atau mengevaluasi prosedur ibadah; dalam akidah dapat berupa menjelaskan hubungan konsep dengan fenomena; dalam akhlak dapat berupa menganalisis kasus dan menunjukkan pembiasaan; dalam Al-Qur'an-Hadis dapat berupa membaca, menafsirkan secara terbimbing, mengidentifikasi pesan, dan mengaitkannya dengan persoalan kehidupan. Kecenderungan ini selaras dengan asesmen autentik PAI yang menilai tiga ranah kompetensi secara terpadu (Aisyah et al., 2024).

Condition merupakan ruang paling strategis untuk menghadirkan kekhasan pesantren. *Condition* dapat diisi dengan aktivitas nyata seperti halaqah, pembacaan teks, observasi praktik ibadah, musyawarah kasus akhlak, kegiatan masjid, atau pengabdian masyarakat. Penelitian Prima et al. (2025) dan Shifa dan Az-Zafi (2025) memperlihatkan bahwa integrasi nilai dan tradisi pesantren berlangsung melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang konkret.

Degree berfungsi menetapkan ambang keberhasilan. Dalam PAI, *Degree* tidak harus selalu berupa persentase. Kriteria dapat dinyatakan melalui ketepatan bacaan, kelengkapan unsur, konsistensi urutan, kualitas argumentasi, kecukupan dalil, atau level rubrik. Penggunaan *Degree* yang fleksibel lebih sesuai dengan karakter kompetensi PAI.

Pola Implementasi ABCD pada Tujuan Pembelajaran PAI Berbasis Pesantren

Berdasarkan hasil analisis, implementasi ABCD dapat dirumuskan melalui empat langkah berurutan. Pertama, guru mengidentifikasi kompetensi esensial dalam CP dan menentukan ruang lingkup materi. Kedua, kompetensi diterjemahkan menjadi *Behavior* dengan kata kerja yang dapat diamati dan sesuai dengan ranah kompetensi. Ketiga, guru menentukan *Condition* yang relevan dengan sumber belajar, strategi, dan kultur pesantren. Keempat, guru menetapkan *Degree* yang rasional dan dapat digunakan sebagai dasar asesmen. Urutan ini membuat ABCD berfungsi sebagai alat penyelarasan, bukan sekadar formula kalimat.

Materi PAI	***Audience***	***Behavior***	***Condition***	***Degree***	**Contoh Rumusan Tujuan**
Al-Qur'an-Hadis	Peserta didik fase D	Menganalisis pesan ayat	Telaah ayat, terjemah, dan diskusi halaqah	≥2 pesan utama dan 1 contoh penerapan	Melalui telaah ayat, terjemah, dan diskusi halaqah, peserta didik fase D mampu menganalisis pesan utama ayat tentang kepedulian sosial dengan memuat sekurang-kurangnya dua pesan dan satu contoh penerapan dalam kehidupan pesantren.
Fikih	Peserta didik fase D	Mempraktikkan tata cara ibadah	Demonstrasi dan praktik berpasangan	Seluruh rukun berurutan tanpa kesalahan prinsip	Setelah mengamati demonstrasi dan melakukan praktik berpasangan, peserta didik fase D mampu mempraktikkan tata cara wudu sesuai urutan rukun tanpa kesalahan prinsip.
Akhlak	Peserta didik fase E	Mengevaluasi kasus perilaku	Studi kasus kehidupan asrama	≥2 alasan dan 1 dalil relevan	Berdasarkan studi kasus kehidupan asrama, peserta didik fase E mampu mengevaluasi perilaku yang mencerminkan amanah dengan menyusun sekurang-kurangnya dua alasan dan satu dalil yang relevan.
Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik fase E	Membandingkan keteladanan tokoh	Sumber bacaan dan presentasi kelompok	≥3 persamaan/perbedaan dan relevansinya	Melalui sumber bacaan dan presentasi kelompok, peserta didik fase E mampu membandingkan keteladanan dua tokoh Islam dengan menemukan sekurang-

			kurangnya tiga persamaan atau perbedaan serta menjelaskan relevansinya bagi kehidupan santri.

Tabel 1. Contoh implementasi komponen ABCD dalam tujuan pembelajaran PAI berbasis pesantren

Kesesuaian dengan Prinsip Kurikulum Merdeka

Penerapan ABCD tidak bertentangan dengan fleksibilitas Kurikulum Merdeka selama model tersebut dipakai sebagai alat bantu untuk memperjelas tujuan, bukan sebagai format administratif yang kaku. Ghasya et al. (2025) menunjukkan bahwa dokumen modul ajar tidak selalu memuat seluruh unsur ABCD secara eksplisit. Dalam artikel ini, ABCD ditempatkan sebagai perangkat desain: guru dapat menuliskan unsur-unsurnya dalam satu kalimat atau menyebarkannya secara logis dalam tujuan dan kriteria asesmen, asalkan hubungan antarunsur dapat ditelusuri.

Fleksibilitas juga tampak pada penetapan *Degree*. Kurikulum Merdeka memberi perhatian pada perkembangan peserta didik dan penggunaan asesmen sebagai bagian dari proses belajar. Karena itu, *Degree* sebaiknya tidak selalu dibakukan dalam satu angka untuk seluruh peserta didik. Pada kompetensi tertentu, rubrik bertingkat lebih sesuai karena dapat menunjukkan progres. Penelitian Rahayu dan Istikomah (2024) serta Yani, Nasution, dan Halimah (2025) menegaskan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling terhubung.

Dalam konteks pesantren, fleksibilitas Kurikulum Merdeka dapat bertemu dengan kekuatan budaya lembaga. Studi Prima et al. (2025) memperlihatkan bahwa adaptasi Kurikulum Merdeka dapat berlangsung tanpa kehilangan identitas Islam, sedangkan Yaim et al. (2026) menunjukkan pentingnya respons pembelajaran terhadap konteks pesantren. *Condition* pada ABCD dapat menjadi titik temu antara standar kompetensi nasional dan kekhasan lokal.

Implikasi bagi Guru PAI dan Pengembangan Modul Ajar

Guru PAI perlu memulai perencanaan dari kompetensi yang hendak dibuktikan, bukan dari daftar aktivitas. Rumusan seperti “memahami pentingnya amanah” perlu diperjelas menjadi performa yang dapat diamati, misalnya menganalisis kasus, memberikan alasan, menunjukkan pilihan tindakan, atau merefleksikan pembiasaan. Kata kerja operasional harus dipilih sesuai substansi; performa lisan, praktik, observasi kebiasaan, portofolio, dan refleksi dapat menjadi bukti belajar.

Pesantren menyediakan sumber *Condition* yang kaya. Guru dapat menghubungkan tujuan dengan kajian kitab, kegiatan masjid, disiplin asrama, tradisi musyawarah, praktik dakwah, atau pengabdian. *Degree* kemudian diterjemahkan ke rubrik yang transparan agar peserta didik memperoleh gambaran mengenai kualitas performa yang diharapkan dan guru lebih mudah memberikan umpan balik formatif.

Penerapan ABCD memerlukan penguatan literasi perencanaan guru. Berbagai penelitian implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa pemahaman guru, kesiapan perangkat, keberagaman kemampuan peserta didik, dan dukungan lembaga masih menjadi tantangan (Pratiwi et al., 2024; Rizqi et al., 2025). Pelatihan penyusunan tujuan sebaiknya berbasis pada dokumen CP dan contoh autentik dari mata pelajaran PAI, bukan sekadar latihan mengganti kata kerja.

Kebaruan Model Konseptual

Kebaruan kajian ini terletak pada reposisi *Condition* sebagai komponen integratif antara Kurikulum Merdeka dan ekologi pesantren. Dalam banyak contoh ABCD, *Condition* dipahami sebagai alat, waktu, atau situasi teknis. Pada PAI berbasis pesantren, *Condition* dapat diperluas menjadi konteks pedagogis-kultural yang memberi makna pada *Behavior*. Model konseptual yang dihasilkan dapat diringkas sebagai CP PAI → pemilihan kompetensi esensial → *Behavior* yang teramati → *Condition* autentik pesantren → *Degree* berbasis kriteria → aktivitas dan asesmen selaras. Pola ini memungkinkan tujuan pembelajaran tetap presisi sekaligus mempertahankan orientasi pembentukan adab.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Model ABCD dapat digunakan secara produktif untuk merumuskan tujuan pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka berbasis pesantren karena menyediakan struktur yang menghubungkan subjek belajar, kompetensi, konteks performa, dan kriteria ketercapaian. *Audience* memperjelas profil peserta didik; *Behavior* menerjemahkan CP ke performa yang dapat diamati; *Condition* membuka ruang integrasi tradisi dan lingkungan belajar pesantren; sedangkan *Degree* memberikan dasar yang lebih transparan bagi asesmen. Kekuatan model ini terletak pada kemampuannya membuat tujuan lebih terukur tanpa harus mengurangi keluasan orientasi PAI, sepanjang rumusan *Behavior* mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta *Condition* dirancang dari pengalaman keagamaan yang autentik.

Guru PAI disarankan menggunakan ABCD secara adaptif, bukan administratif. Setiap tujuan perlu diperiksa kembali keterhubungannya dengan CP, aktivitas belajar, dan instrumen asesmen. Satuan pendidikan berbasis pesantren juga perlu memfasilitasi lokakarya

perencanaan yang menggunakan contoh dari praktik pesantren sendiri. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya sebagai studi kepustakaan, sehingga efektivitas matriks ABCD yang ditawarkan belum diuji pada kelas tertentu. Penelitian berikutnya dapat menguji penerapan model melalui studi kasus, penelitian tindakan kelas, atau desain eksperimen terbatas.

DAFTAR REFERENSI

Aisyah, A., Saona, S., & Sadaat, S. H. (2024). Implementation of authentic assessment of Islamic Religious Education in the Merdeka Curriculum: Qualitative studies in the cognitive, affective, and psychomotor domains in vocational high schools. Jurnal Pendidikan Indonesia, 5(4), 192–206. https://doi.org/10.59141/japendi.v5i4.9663

Anggraini, R. Y., Rahmadani, A. H., Oktariah, A. S., Putri, D. A., Nurhidayah, D., Afdilah, I., & Hikmawati, R. (2024). The implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education at SMPN 1 Pagar Alam. TOFEDU: The Future of Education Journal, 3(5), 2121–2127. https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.352

Azri, A. F., Amisah, Khairiah, S., & Naza, N. L. (2026). Optimalisasi perumusan tujuan pembelajaran PAI melalui integrasi prinsip ABCD dan Taksonomi Bloom: Sebuah tinjauan teoretis. Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 8(2), in press.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1), 33–54.

Fahlevi, F., & Aripin, S. (2025). Comparison of the implementation of the Merdeka Curriculum between Islamic elementary school and Islamic junior high school. Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam, 6(1), 151–164. https://doi.org/10.54150/thawalib.v6i1.644

Ghasya, D. A. V., Kartono, Pranata, R., Kresnadi, H., & Johan, G. M. (2025). Analisis *Audience*, *Behavior*, *Condition*, *Degree* (ABCD), PjBL dan PBL dalam modul ajar Kurikulum Merdeka guru kelas 1 dan 4 sekolah dasar di Kota Pontianak. Jurnal Tunas Bangsa, 12(1), 59–74. https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v12i1.3188

Hadi, A., Miftah, M., Yunus, Y., & Nasution, J. E. (2026). Perumusan tujuan pembelajaran yang terukur dalam pendidikan Islam: Kerangka kerja bagi pelaksanaan asesmen yang efektif. Abdurrauf Science and Society, 2(4). https://doi.org/10.70742/asoc.v2i4.1195

Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Izza, A., & Astutik, A. P. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di jenjang sekolah menengah pertama. el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies, 6(1). https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v6i1.6829

Khalijah, S., & Zuliana. (2024). Analisis isi materi Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka. Journal of Education Research, 5(1). https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.956

Magdalena, I., Tsabitah, J. F., Istikharah, M., & Wahdania. (2023). Perumusan tujuan pembelajaran menggunakan rumus ABCD di SD 01 Cipondoh Kota Tangerang. Seroja: Jurnal Pendidikan, 2(1), 1–10. https://doi.org/10.572349/seroja.v2i2.249

Noor, I. H., Izzati, A., & Azani, M. Z. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices, 7(1).

Pratiwi, R. I., Firmansyah, M. I., & Subakti, G. E. (2024). Implementation of Merdeka Curriculum by Islamic religious education teachers at junior high school. ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education, 9(1), 43–57. https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v9i1.43-57

Prima, C., Abdurahman, I., Salim, A., Erihadiana, M., & Mahmud. (2025). Integration of the Merdeka Curriculum with Islamic education values in pesantren learning: A case study. TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education, 12(2). https://doi.org/10.17509/t.v12i2.92470

Rahayu, F., & Istikomah. (2024). Implementation of Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education learning: Analysis of principles and assessment models. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 29(1), 149–161. https://doi.org/10.19109/td.v29i1.23688

Rizqi, D. I., Hijriyah, U., Syafe'i, I., Susanti, A., & Hasanah, U. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan hasil belajar: Optimalisasi dan tantangan. Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains, 14(1). https://doi.org/10.19109/intelektualita.v14i1.27097

Rohmah, L., & Saerozi, I. (2024). Merdeka Belajar in Islamic Religious Education learning: Case study of implementing the Merdeka Belajar Curriculum at SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 16(2), 893–902. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.4759

Shifa, T., & Az-Zafi, A. (2025). Innovation of madrasah curriculum based on boarding school as an effort to develop Islamic Religious Education subject learning at Ma'ahid Aliyah Madrasah Kudus. Arfannur: Journal of Islamic Education, 6(3). https://doi.org/10.24260/arfannur.v6i3.4256

Yaim, A., Zainuri, A., Ofiyanti, F., Wigati, I., & Maryamah. (2026). Evaluating the implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education at a pesantren-based junior high school: A CIPP case study. Jurnal Konseling Pendidikan Islam, 7(3). https://doi.org/10.32806/jkpi.v7i3.1972

Yani, Y. I., Nasution, W. N., & Halimah, S. (2025). Implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education and Character Education: A multisite study at SMA Negeri 1 and 2 Sibolga. Jurnal Pendidikan Islam, 14(1), 35–49. https://doi.org/10.14421/jpi.2025.141.35-49

Zulfa, I., & Ulum, M. B. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam untuk mengasah keterampilan berpikir kritis siswa. Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 78–93. https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i1.2724